

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoritis

1. Tinjauan tentang Anak Didik sebagai Pokok Persoalan

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi dia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Dia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni: Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik; Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Ini penting agar

dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

2. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya pendidikan yang bertujuan membentuk kesadaran dan tanggungjawab warga negara melalui pendekatan dan metode yang dapat membawanya untuk berpikir, bersikap dan bertindak yang selaras dengan tuntutan normatif kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraannya. Somantri (1999), menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang diharapkan dapat membawa peserta didik untuk menemukan, menganalisis dan memecahkan berbagai problem kemasyarakatan yang krusial secara logis.

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membina para pelajar agar menjadi warga negara yang baik sehingga mampu hidup bersama-sama dalam masyarakat, baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara. Secara keilmuan Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis. Dalam konteks pendidikan tersebut didalamnya meliputi pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan politik, dan pendidikan intelektual.

Dalam konteks kurikuler, di Indonesia mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki beberapa nama, yakni : Kewarganegaraan (1957), Civics (1961), Pendidikan Kewargaan Negara (1968), Pendidikan Kewarganegaraan (1989), Pendidikan Moral Pancasila (1984), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (1994), Pendidikan Kewarganegaraan (2004), dan kembali tahun 2013 nama mata pelajaran di tingkat persekolahan menjadi "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan". Perubahan nama tersebut hakikatnya memiliki latar nilai filosofis yang mendasari dari tujuan pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Meskipun penyebutan nama (nomenklatur) mata pelajaran berubah-ubah namun mata pelajaran ini hakikat tujuannya adalah membangun rasa kebangsaan (jiwa nasionalisme) dan membangun nilai kejuangan bangsa dan negaranya secara konstruktif (patriotisme).

Secara historis pendidikan Kewarganeraan memiliki kaitan konseptual dengan *Civics* atau *Civic Education* di Amerika Serikat sebagai sebuah negara yang dibangun atas nilai multi etnis. Nilai dasar dari embrio Pendidikan Kewarganeraan ini adalah menanamkan jiwa “patriotisme”, dan “nasionalisme”, yakni membangun rasa kebangsaan dan membangun jiwa kejuangan untuk berperan secara konstruktif dalam kehidupan kebangsaannya.

Dalam konteks keilmuan ada dua istilah yang melekat dalam konteks Pendidikan Kewarganeraan, istilah pertama, *Civic Education*, dijelaskan Cogon, 1999, (Winataputra: 2007), sebagai “mata pelajaran dasar yang direncanakan untuk mempersiapkan para pemuda warga negara untuk dapat melakukan peran aktif dalam masyarakat, kelak setelah mereka dewasa”. Sedangkan *Citizenship Education* atau *Citizenship for Education*, dimaknai sebagai pengalaman belajar disekolah dan diluar sekolah, seperti yang terjadi dilingkungan keluarga, dalam organisasi kemasyarakatan dan dalam media”. *Citizenship* amat luas dimana “*Civic Education*” termasuk bagian penting didalamnya.

Tentu dalam kenyataan kedua makna istilah tersebut secara substansial tidak bisa dipisahkan, satu sama lain saling mengisi, namun secara konseptual dapat dibedakan. Keduanya sering dipertukarkan untuk kepentingan praktis, bahkan termasuk juga dengan istilah lainnya seperti “*Civics*” dan “*Social Studies*”.

Pendidikan Kewarganeraan memiliki hubungan dengan studi sosial (*social studies*), karena objek material keilmuannya pada dasarnya sama yakni manusia, yang dalam kerangka interaksi sosial yang saling memberi pengaruh dan saling memiliki keterhubungan yang unik. Pendidikan Kewarganeraan (*Civic Education*) lahir dalam konteks epistemologi social studies (Pendidikan IPS), (Winataputra: 2007). *Citizenship Education*, merupakan proses yang berisikan seluruh pengaruh positif yang membentuk pandangan warga negara untuk peranannya di masyarakat. Pengaruh tersebut berasal dari lingkungan sekolah,

lingkungan keluarga dan pengaruh diluar kelas membantu pemuda mengerti tentang ideologi nasionalnya., kebiasaan yang baik (nilai-moral) dan proses pemerintahannya sendiri. Dalam makna ini citizenship dianggap sebagai bagian dari studi yang memberi isi terhadap pencapaian tujuan studi sosial.

b. Tujuan PKn

Dalam kehidupan kebangsaan Indonesia, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan didasari oleh pilar pendidikan yang bersumber dari asa tujuan negara yakni : mengembangkan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dan partisipasi dalam perdamaian dunia (Pembukaan Undang-undang dasar Republik Indonesia). Secara eksplisit menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (pasal 37). Tujuan tersebut diimplementasikan dalam kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan dengan memfokuskan pada pembentukan warganegaraan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Kualitas warga negara yang diharapkan adalah warga negara yang tahu hak dan kewajibannya, yakni mengenal posisi dirinya di tengah lingkungan masyarakat dengan berbagai tuntutan sosialnya. Artinya ada tuntutan yang harus dipenuhi oleh dirinya terhadap masyarakat dan ada kewenangan yang dimiliki atau diperoleh oleh dirinya dari masyarakat atau orang lain. Untuk itu maka ada sejumlah tatanan yang memungkinkan bisa memebentuk individu menjadi warga negara yang baik.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan ditentukan oleh indikator sistem nilai yang menjadi dasar filosofis kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang melekat pada warga negaranya. Sistem nilai kebangsaan yang telah disepakati sejak kemerdekaan Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah Pancasila. Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila memiliki nilai yang fundamental. Nilai tersebut berhubungan dengan karakter kebangsaan yang didalamnya secara implisit juga menjadi sumber nilai pembentukan karakter individu masyarakat. Selayaknya nilai Pancasila menjadi pembentuk karakter

kebangsaan dan kepribadian secara individual, karena didalamnya memiliki nilai-nilai agung untuk pembentukan karakter kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut meliputi : nilai religi, nilai humanis, yang berkeadaban, nilai nasionalisme, nilai demokrasi, dan nilai keadilan.

c. Peranan PKn

Berdasarkan dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, maka hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran untuk mengembangkan pendidikan intelektual, pendidikan politik / demokrasi, pendidikan nilai / moral. Pendidikan intelektual adalah nilai dominan penjelajahan keilmuan pada umumnya menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual, kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan berfikir kritis, logik, kreatif dalam memecahkan masalah dengan tatanan nilai-nilai yang bersifat universal. Dengan demikian, maka pemerolehan informasi berupa fakta, konsep, teori menjadi faktor utama yang harus dikembangkan agar dapat memberdayakan kekuatan berfikirnya. Pendidikan intelektual bertujuan untuk pengembangan fungsi kognitif individu dalam menghadapi dan menghadirkan objek-objek disekitarnya dalam kondisi yang disadari. Hal ini berkaitan dengan aktifitas mental berfikir yang diperankan oleh daya intelegasi.

Pendidikan politik dan demokrasi adalah konteks Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik atau pendidikan demokrasi, berhubungan dengan esensi dari mata pelajaran ini untuk menyiapkan peserta didik atau generasi mudah, menjadi individu dewasa yang mampu berpartisipasi aktif dengan penuh tanggung jawab dan konstruktif dengan kecerdasan, sikap dan perilakunya dalam suasana masyarakat yang majemuk dan memiliki dimensi keberagaman yang kuat.

Pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan afeksi. Pendidikan ini mengembangkan misi membina dan meningkatkan aspek internal (bagian dalam diri manusia) yakni: cita, rasa, emosi, sikap, kemauan, nilai, moral, keyakinan individu. Aspek ini sifatnya tersembunyi, sulit dibaca dan serik kali tidak terukur serta dinamika perubahannya tidak dapat ditentukan cepat lambatnya. Perubahan afeksi tidak dapat secepat aspek kognisi dan psikomotor,

akan tetapi dapat berubah sewaktu-waktu tanpa terduga. Pendidikan afeksi dimaksudkan untuk mengenal dunia-dunia terdalam dari diri manusia.

Pendidikan moral adalah usaha pendidikan yang diarahkan untuk memantapkan moral menjadi prinsip diri sendiri. Pemantapan moral terjadi secara bertahap dimulai dari: penerimaan yang dianggap sebagai kewajiban, berubah menjadi kepatutan kemudian menjadi kelayakan dan akhirnya menjadi prinsip diri.

3. Mengetahui Pengertian tentang Etika dan Moral dalam Meningkatkan Etika dan Moral Peserta Didik.

Maka guru menilai dan mengamati tingkah laku siswa didalam lingkungan sekolah termasuk dalam menilai etika dan moral peserta didik. Yang dimana pengertian atau kata etika, sering disebut dengan istilah *etik*, atau *ethics* (bahasa Inggris), mengandung banyak penertian. Dari segi etimologis (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin "*ethicus*" dan dalam bahasa Yunani disebut "*ethicos*" yang berarti kebiasaan. Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan masyarakat. Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia. Mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Etika juga disebut ilmu normatif, yang dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Etika merupakan cabang filsafat, yang mempelajari pandangan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan, dan kadang-kadang orang memakai istilah filsafat etika, filsafat moral, atau filsafat susila. Dengan demikian dapat dikatakan, etika ialah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia, dan hal-hal yang baik dan buruk. Etika adalah penyelidikan filsafat bidang moral. Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana manusia itu seharusnya bertingkah laku benar. Etika juga merupakan filsafat praktis manusia. Etika adalah cabang dari aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai, yang menitikberatkan pada pencarian salah dan benar atau dalam pengertian lain tentang *moral dan immoral*.

4. Sistematika Etika

Secara umum, menurut A. Sonny Keraf (1993:41), bahwa Etika dapat dibagi dua bagian, yaitu pertama, Etika Umum membahas kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis, dalam mengambil keputusan etis, dan teori etika serta mengacu pada prinsip moral dasar yang terjadi pegangan dalam bertindak dan tolak ukur atau pedoman untuk menilai “baik atau buruknya” suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang.

Sedangkan kedua, yaitu Etika Khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi, atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar.

Etika khusus dibagi dua bagian, yaitu antara lain:

1. Etika Individual menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani dan berakhlak luhur (akhlakul kharimah)
2. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung, maupun secara bersama-sama atau kelompok dalam bentuk kelembagaan masyarakat dan organisasi formal lainnya.

5. Macam-macam Etika

Menurut Rismawati (2008), Etika dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Etika sebagai ilmu, yang merupakan kumpulan tentang kebajikan, tentang penilaian dari perbuatan seseorang.
2. Etika dalam arti perbuatan, yaitu perbuatan kebajikan. Misalnya seseorang dikatakan etis apabila orang itu telah berbuat kebajikan.
3. Etika sebagai filsafat, yang mempelajari pandangan-pandangan, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan.

Kita juga sering mendengar istilah *descriptive ethics*, *normative ethics*, dan *philosophy ethics*.

1. *Descriptive ethics*, ialah gambaran atau lukisan tentang etika,
2. *Normative ethics*, ialah norma-norma tertentu tentang etika agar seseorang dapat dikatakan bermoral,
3. *Philosophy etchis*, ialah etika sebagai filsafat, yang menyelidiki kebenaran.

Etika sebagai filsafat, berarti mencari keterangan yang benar, mencari ukuran-ukuran yang baik dan yang buruk bagi tingkah laku manusia, serta ingin mencari norma-norma, ukuran-ukuran mana susila itu, tindakan manakah yang dianggap paling baik. Dalam filsafat, masalah baik dan buruk (*good and evil*) dibicarakan dalam etika. Tugas etika, tidak lain berusaha untuk mengetahui hal yang baik dan yang dikatakan buruk. Sedangkan tujuan etika, adalah agar setiap manusia, mengetahui dan menjalankan perilaku, sebab perilaku yang baik itu bukan saja penting bagi dirinya saja, tetapi juga penting bagi orang lain, bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara, dan yang terpenting bagi Tuhan Yang Maha Esa.

6. Pengertian Moral

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). *Moralisasi*, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). *Moralisasi*, berarti uraian (pandangan, jaran) tentang perbuatan, dan kelakuan yang baik. Demoralisasi berarti kerusakan moral.

Menurut asal katanya moral dari kata *mores* dari bahasa latin, kemudian diterjemahkan menjadi “*aturan kesusilaan*”, dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan bukan *mores*, tetapi petunjuk-petunjuk atau kehidupan sopan santun. Jadi, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik. Kata *susila* berasal dari bahasa Sansekerta, *su* artinya lebih baik, *sila* berarti dasar-dasar, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup. Jadi, susila berarti peraturan-peraturan hidup yang lebih baik.

Pengertian moral dibedakan dengan pengertian kelaziman meskipun dalam praktek kehidupan sehari-hari kedua pengertian itu tidak tampak jelas batas-

batasannya. Kelazimannya adalah kebiasaan yang baik tanpa pikiran panjang dianggap baik, layak, sopan santun, tata krama, dan sebagainya. Jadi, kelaziman itu merupakan norma-norma yang diikuti tanpa berfikir panjang dianggap baik, yang berdasarkan kebiasaan atau tradisi.

Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Moral murni, adalah moral yang terdapat pada setiap manusia sebagai, suatu pengjawantahan dari pancaran ilahi. Moral murni, juga disebut juga *hati nurani*.
2. Moral terapan, adalah moral yang didapat dari ajaran berbagai ajaran filosofi, agama, adat, yang menguasai pemutaran manusia.

Adapun hubungan antara Moral dan Etika, Moral adalah kephahaman atau pengertian mengenai hal yang baik, dan hal yang tidak baik, sedangkan etika adalah tingkah laku manusia, baik mental maupun fisik mengenai hal-hal yang sesuai dengan moral itu. Sedangkan Etika adalah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban manusia serta hal yang baik dan yang tidak baik. Bidang inilah yang selanjutnya disebut bidang moral.

Objek etika adalah pernyataan-pernyataan moral. Oleh karena itu, etika dapat juga dikatakan sebagai filsafat tentang bidang moral. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana manusia itu harus bertindak.

7. Pengertian Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT)

Value Clarification Tehnique (VCT) merupakan salah model pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Djahiri (2003: 115) mengemukakan bahwa VCT merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik, karena itu pada prosesnya VCT berfungsi: a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembedulannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. Dengan kata lain, Djahiri (2003: 116) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”.

VCT merupakan tehnik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Menurut Jarolimek (1993: 40) menjelaskan tujuan dari pembelajaran dengan Value Clarification Technique (VCT) sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- 2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) atau untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembedulannya.
- 3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- 4) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Menurut Djahiri (1985: 90-91) ada beberapa bentuk pendekatan VCT, sebagai berikut :

- 1) VCT dengan menganalisis suatu kasus yang kontroversial, suatu cerita yang dilematis, mengomentari kliping, membuat laporan dan kemudian dianalisis bersama.
- 2) VCT dengan menggunakan matrik, jenis VCT ini meliputi daftar baik buruk, daftar tingkat urutan, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum, daftar penilaian diri sendiri, daftar orang membaca pikiran orang lain tentang diri kita dan perisai.
- 3) VCT menggunakan kartu keyakinan, kartu sederhana ini berisikan: pokok masalah, dasar pemikiran positif dan pemecahan pendapat siswa yang kemudian diolah dengan analisa yang melibatkan sikap siswa terhadap masalah tersebut.
- 4) VCT dengan teknik inkuiri nilai dengan pertanyaan yang acak random dengan cara ini siswa berlatih berfikir kritis, analitis, rasa ingin tahu dan sekaligus mampu merumuskan berbagai hipotesa/asumsi, yang berusaha mengungkap suatu nilai atau sistem nilai yang ada atau dianut atau yang menyimpang.

Menurut Zakaria (2001: 24) ada lima pendekatan nilai yaitu:

- 1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)
- 2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)
- 3) Pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*)
- 4) Pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*)
- 5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Untuk meningkatkan moralitas siswa juga perlu pembelajaran efektif, salah satunya menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) atau yang dikenal dengan VCT.

8. Pembelajaran Model VCT dalam Mata Pelajaran PKn

Menurut Djahiri (2003: 115) model pembelajaran VCT meliputi: metode percontohan, analisis nilai, daftar/matriks, kartu keyakinan, wawancara, yurisprudensial dan teknik inkuiri nilai. Selain itu dikenal juga dengan metode bermain peran. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengembangkan misi untuk nilai, moral, sikap dan perilaku juga membina kecerdasan (knowledge) siswa.

Pola pembelajaran VCT menurut Djahiri (1985: 91) dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena: pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral, kedua mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata, keempat mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya, kelima mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan, keenam mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan mensubversi berbagai nilai moral yang ada dalam diri seseorang, ketujuh menuntun, dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

9. Hakikat Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

a. Model Pembelajaran

Dimiyati, (2003: 109) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain.

Winataputra, (2006: 34) juga menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para gurudalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka dapat diambil suatu simpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konsep yang melukiskan prosedur yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Ada bermacam-macam model pembelajaran yang disusun oleh para ahli, namun seluruh model pembelajaran memiliki ciri-ciri sama. Seperti yang diungkapkan Moedjiono, (2004: 72) menyampaikan beberapa ciri model pembelajaran yakni: berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar para ahli tertentu, (b) mempunyai misi dan dijadikan pedoman untuk tujuan tertentu, (c) dapat digunakan sebagai perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, (d) memiliki perangkat bagian model yang dinamakan sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

10. Hakikat VCT

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai.

Siswandi, (2009:77) mengemukakan bahwa:

Value Clarification Technique, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk: a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya.

Mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada ranah afektif seperti pendidikan kewarganegaraan, sangat tepat menggunakan model pembelajaran VCT. Pendidikan kewarganegaraan dan mata pelajaran sejenis berada pada ranah sikap yaitu wahana penanaman nilai, moral dan norma-norma baku seperti rasa sosial nasionalisme, bahkan sistem keyakinan. Pendidikan kewarganegaraan seharusnya mampu mengeksplorasi wilayah dalam diri seseorang (*internal side*), dan salah satu hasil dari *internal side* adalah sikap. Sikap merupakan posisi seseorang atau keputusan seseorang sebelum berbuat, sehingga sikap merupakan

ambang batas seseorang antara sebelum melakukan sesuatu perbuatan atau berperilaku tertentu. Untuk mengubah sikap inilah maka bisa menggunakan pembelajaran salah satunya adalah *VCT*.

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat *VCT* merupakan teknik pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Taniredja, 2011: 88).

Karakteristik teknik nilai *VCT* sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses.

11. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran VCT

Langkah-langkah model pembelajaran *VCT* terbagi kedalam 7 tahap dan dalam 3 tingkatan sebagai berikut:

1. Kebebasan memilih

Pada tingkat ini ada 3 tahap yang dapat dilakukan. Pertama, kesempatan untuk memilih secara bebas yang menurutnya baik. Tahap yang kedua adalah menentukan pilihan diantara beberapa alternatif. Ketiga, menentukan pilihan berdasarkan analisis konsekuensi yang dapat terjadi akibat dari pilihan tersebut.

2. Menghargai

Pada tingkat ini terdiri dari 2 tahapan, yang pertama yaitu adanya perasaan senang dan bangga terhadap nilai yang sudah dipilih. Kedua, menegaskan nilai yang sudah dipilih dan menjadi bagian dari dirinya dengan cara menunjukkannya kepada orang lain.

3. Berbuat

Pada tingkat ini ada 2 tahapan pembelajaran. Pertama, memiliki kemauan dan juga kemampuan untuk melaksanakannya. Tahap terakhir yaitu mengulangi perilaku yang sesuai dengan nilai yang menjadi pilihannya. Maksudnya adalah nilai pilihannya tersebut harus tercermin di dalam kehidupan sehari-hari.

12. Kelebihan Metode *Value Clarification Technique* (VCT)

Ketika memilih suatu metode seorang guru tentu telah mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan metode tersebut. Nugroho (2013: 123) memaparkan Kelebihan VCT yaitu: a) dapat membina dan mendorong keterlibatan belajar murid, mengurangi kejenuhan murid belajar dengan ceramah dan memberlakukan murid sebagai subjek belajar. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a. Dapat membina dan mendorong keterlibatan belajar murid, dengan menggunakan metode VCT murid tidak hanya diberikan nilai-nilai, namun murid dilatih memilih, menganalisis, dan mengungkapkan sendiri sehingga keterlibatan dalam belajar sangat besar.
- b. Mengurangi kejenuhan murid belajar dengan ceramah, ceramah bisa menjadi metode pilihan karena sederhana dan mudah untuk dilaksanakan oleh guru. Namun penggunaan metode ceramah juga harus disesuaikan dengan beberapa faktor, salah satu yang perlu diperhitungkan adalah siswa, siswa akan merasa bosan dengan pembelajaran dikelas dan cenderung akan bersikap pasif ketika hanya mendengarkan ceramah tanpa diberikan kesempatan untuk terlibat lebih banyak dalam pembelajaran.
- c. Memberlakukan murid sebagai subjek belajar, pada era sekarang murid bukan lagi objek, namun sebagai subjek. Bisa dikatakan pembelajaran saat ini harus memberlakukan *student centered* agar tujuan pembelajaran dari ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat tercapai dengan baik.

Senada dengan Casteel (Adisusilo 2014: 151) yang menjelaskan bahwa kelebihan VCT antara lain:

VCT amat berguna bagi peserta didik untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat berlatih berempati pada teman lain bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya, berlatih memecahkan persoalan dilema moral, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok, berlatih terlibat dalam membuat keputusan ataupun mempertahankan atau melepaskan keyakinannya.

Kemudian ditambahkan bahwa melalui pengajaran menggunakan metode VCT pola pengajaran dianggap tidak monoton karena melibatkan partisipasi aktif siswa untuk mendialogkan seluruh potensi afektual yang dimilikinya, guru tidak mendominasi seluruh kegiatan karena mengutamakan prinsip *student*

centered agar peserta didik dapat melatih kepekaan dan kemantapan kemanapun afektual, perataan aktivitas potensi serta keberagaman kemampuan peserta didik dapat terlayani (Toyibin & Djahiri 1997: 129). Dengan demikian maka akan dapat menghilangkan kecenderungan mementingkan salah satu aspek saja yaitu aspek kognit, karena potensi afektual dapat tergugah.

Dari beberapa uraian pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa VCT memiliki beberapa kelebihan yaitu meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengurangi kejenuhan belajar yang dialami siswa, menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran, melatih kepekaan dan kemantapan nilai-nilai, serta menyeimbangkan berbagai potensi peserta didik sehingga semua dapat terlayani dengan baik. Kelebihan yang telah dipaparkan dapat menjadi suatu pertimbangan dalam memilih menggunakan metode VCT sebagai salah satu metode yang dinilai dapat mengembangkan sikap.

13. Kelemahan Metode *Value Clarification Technique* (VCT)

Disamping kelebihan yang telah disebutkan maka juga terdapat kelemahan VCT antara lain seperti yang dipaparkan oleh Nugroho (2013: 123) yaitu keterbatasan kemampuan dan wawasan guru-murid mengakibatkan kurang beraninya guru menerapkan VCT pada proses pembelajaran serta beban dan tugas guru bertambah karena penggunaan multievaluasi. Pendapat serupa juga disampaikan Adisusilo (2014: 155) bahwa kelemahan VCT terletak pada kriteria benar dan salah relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan sehingga dinilai cenderung individualisme dan liberal.

Selanjutnya kelemahan-kelemahan VCT lainnya dijelaskan oleh Tanireja, Faridli, & Harminto (2011: 920 antara lain:

- a. Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling pengertian dan penuh kehangatan maka akan memunculkan sikap semu.
- b. sistem nilai yang dimiliki dan tertanam pada guru, peserta didik, dan masyarakat yang tidak baku mengganggu tercapainya target nilai baku.
- c. Sangat dipengaruhi kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan keterampilan bertanya tingkat tinggi untuk mengungkapkan dan menggali nilai dalam diri peserta didik.

- d. Memerlukan kreativitas yang tinggi dari guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dari beberapa pemaparan kelemahan VCT dapat ditarik kesimpulan antara lain keterbatasan kemampuan guru, tugas guru menjadi bertambah karena adanya berbagai penilaian, kriteria salah dan benar adalah relatif bagi sebagian orang, perbedaan nilai-nilai yang telah diyakini perorangan, jika terjadi kurangnya keterlibatan bisa menimbulkan sikap semu dan keraguan pada diri siswa. Kreativitas yang tinggi juga diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal. Kekurangan yang telah disebutkan di atas bisa disiasati dengan persiapan yang matang dan melakukan penyamaan persepsi terlebih dahulu

14. Tujuan Menggunakan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam Pembelajaran IPS

Menurut Sanjaya (2010) menjelaskan tujuan penggunaan VCT sebagai berikut.

- a) mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai,
- b) menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai,
- c) menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional (*logis*) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral,
- d) Melatih siswa dalam menerima menilai nilai dirinya dan posisi orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.

15. Penerapan Model Pembelajaran Nilai Klarifikasi Teknik (VCT) untuk Meningkatkan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS

Menurut Ninis Khairunisa (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan kesadaran sosial dan menumbuhkan nilai-nilai baik pada siswa. Penanaman nilai dasar dan mendasar pada siswa akan

mengembangkan sikap dan karakter siswa yang positif. Untuk meningkatkan karakter kepedulian sosial siswa, penulis menerapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). Teknik Value Clarification (VCT) oleh Taniredja (2011, pp. 88) adalah teknik pembelajaran untuk membantu siswa dalam mencapai dan menentukan nilai yang dianggap baik dalam menangani masalah melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam di diri siswa. Teknik klarifikasi dapat digunakan dalam pembelajaran IPS untuk mendorong siswa untuk menganalisis isu-isu yang mengandung nilai-nilai karakter kepedulian sosial. Menurut Djahiri (dalam Taniredja et al, 2011, pp. 91), VCT memiliki keuntungan dari pembelajaran yang efektif, yang mampu memelihara dan menanamkan nilai-nilai dan moral dalam aspek internal siswa, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi dari pesan materi yang disampaikan.

B. Kerangka Pemikiran

Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai lingkungan sosial peserta didik memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar karena pada dasarnya lingkungan juga merupakan tempat peserta didik mendapatkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi lingkungan sosial yang baik dapat dicerminkan dengan hubungan yang harmonis antara peserta didik dan teman-teman bermainnya di rumah dan sekolah, peserta didik dengan guru dan seluruh warga sekolah, serta peserta didik dengan warga masyarakat tempat tinggalnya. Hubungan yang harmonis dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam belajar, seperti semangat untuk belajar bersama teman-temannya, tidak sungkan untuk berdiskusi dengan guru dalam hal pelajaran, aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti aktif dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah, mencontoh atau meneladani tokoh-tokoh masyarakat yang telah sukses, dan lain-lain.

Berbanding terbalik dengan hal itu, kondisi lingkungan sosial yang tidak harmonis atau banyak memberikan dampak negatif pada peserta didik dapat menurunkan semangat peserta didik dalam belajar sehingga buruklah hasil belajarnya. Dampak negatif itu dapat berupa perilaku kasar dan melanggar norma,

lebih senang menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna, dan lain-lain. Pengaruh terhadap lingkungan, misalnya:

- Terganggunya kesehatan baik untuk diri sendiri dan orang lain
- Mengganggu prestasi belajar
- Melanggar peraturan sekolah
- Mencuri dan berbohong
- Merokok didalam lingkungan sekolah.

C. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Terdahulu 1

Penelitian ini di dasarkan pada hasil penelitian relevan yang di lakukan beberapa peneliti. Adapun penelitian yang di teliti oleh Prima Melati (2016) yang berjudul “Peranan Guru PKn dalam Membina Etika Siswa Di Sekolah” kesimpulan umum yang diperoleh dari penelitian ini adalah implementasi pembinaan yang dilakukan Guru PKn terhadap siswa-siswinya, dalam upaya mengembangkan sikap dan perilaku etika ataupun kesopanan siswa, dilakukan dengan cara memberikan penjelasan terkait dengan sikap dan perilaku yang diharapkan. Di SMA Negeri 17 Garut khususnya kelas XI IPA. dan secara umum menunjukkan sikap dan perilaku yang cukup baik. Hal ini diantaranya mencerminkan peserta didik yang baik ketika peserta didik sedang mengikuti proses belajar mengajar, sikap dan perilaku peserta didik dalam pergaulan sesama temannya mengedepankan sikap saling menghargai. Sementara itu disisi lain Guru PKn melakukan pengawasan kepada peserta didik dan melaksanakan koordinasi dengan guru yang lainnya serta memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik yang melanggar, dan guru memberikan contoh sikap dan perilaku etika dan sopan santun yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku etika peserta didik lain yang tampak selama pelaksanaan penelitian ini adalah masih ada diantaranya sebagian kecil peserta didik yang sering kali iseng, mengganggu pada teman-temannya. Namun hal itu masih berada pada taraf yang wajar tetapi disisi lain ada juga peserta didik yang berinteraksi dengan temannya selalu mengedepankan etika dalam berteman.

b. Penelitian Terdahulu 2

Penelitian ini di dasarkan pada hasil penelitian relevan yang di lakukan beberapa peneliti. Adapun penelitian yang di teliti oleh Muhamad Gian Ikhsan (2013) yang berjudul “Peranan Guru PKN Dalam Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa Di Sekolah” berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak-anak penerus bangsa melalui pembelajaran yang diberikan sekolah terhadap siswa ata peserta didiknya. Pembelajaran yang diberikan oleh sekolah terhadap siswa bukan hanya sebatas memberikan materi ajar saja, melainkan harus mengajarkan juga mengenai keteraturan, dan kedisiplinan terhadap siswa agar siswa bisa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mengetahui hak dan kewajibannya sebagai warga negara melalui peran sekolah sebaga lembaga pendidikan formal yang bertugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu langkah strategis yang dilakukan oleh sekolah SMKN 1 Cimahi dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah dengan membentuk tata tertib atau peraturan yang harus ditaati oleh setiap siswa yang belajar disekolah SMKN 1 Cimahi untuk menyatukan dan menyaratakan siswa dalam sekolah. Peraturan yang berlaku harus dapat dijalankan oleh sekolah dengan tegas agar proses pembelajaran dan kondisi sekolah berjalan dengan kondusif, teratur, dan terarah. Dengan adanya peraturan yang berlaku di sekolah akan membatasi tinglah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan kehendakPnya sendiri yang mengarah ke perbuatan yang negatif, selain itu peraturan dibuat agar seluruh siswa dapat merasakan dilindungi, dan merasa aman dari segala gangguan yang akan timbul dari siswa lain. Penegakan peraturan yang berlaku dalam sekolah harus dapat dijalankan oleh seluruh elemen guru yang mengajar di sekolah SMKN 1 Cimahi.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Selama ini tingkat perilaku etika dan moral menjadi bagian dalam perkembangan seseorang,

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Banyak masalah yang diselesaikan dengan kekerasan, adu kekuatan fisik dan mengabaikan penyelesaian dengan mengandalkan pertimbangan etika yang biasanya dilakukan oleh remaja di Indonesia.

Kondisi ini menimbulkan keprihatinan dan hal tersebut dapat terjadi karena dalam semua aspek telah terjadi pengabaian terhadap bagian yang sangat mendasar yaitu nilai-nilai etika. Kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral dan etika. Kepekaan tersebut tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain. Faktor yang sangat dirasakan kurang menunjang terbentuknya nilai etika anak adalah pengaruh lingkungan, supervisi orang dewasa di sekitar anak dan model perilaku moral diharapkan dapat meminimalisir pengaruh lingkungan tersebut.

2. Hipotesis

Untuk sementara peneliti menyusun bagaimana cara meningkatkan etika Peserta Didik yang sebagai berikut.

Pemerintah sudah menerapkan pendidikan berbasis karakter yang diharapkan dapat mendongkrak etika Peserta Didik. Tidak hanya itu, keluarga pun harus dapat mengarahkan dengan cara melatih dan membiasakan anak untuk berbuat baik serta memperketat pengawasan baik itu pergaulannya atau pun perilaku anak, karena keluarga berperan penting dalam meningkatkan etika dan moral Peserta Didik selain pendidikan karakter.

Menurut Gordon Allport kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

Yang berperan adalah orang tua dan guru di sekolah dalam meningkatkan empati, nurani, kendali diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan sikap adil peserta didik yang dilakukan sedari anak masih kecil, kemudian orang tua dan guru melakukan hal-hal tersebut dengan sabar dan berkelanjutan serta terus mengontrol anak, bila mana anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan etika yang diharapkan maka orang tua dan guru akan mudah untuk mengembalikan anak ke jalur yang diharapkan.